

**ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE CAMEL PADA PT. BANK MEGA INDONESIA
PERIODE TAHUN 2003-2013**

By:
Geby Alin
Pembimbing : Anthony Mayes dan Rosyetti

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: gebyalin28@gmail.com

*Analyze of the bank rating using camel in the period 2003-2013 PT. Bank Mega
Indonesia*

ABSTRACT

The role of national banks in developing economies is one of the sectors that are expected to play an active role in supporting the activities of national and regional development, through factor trust and soundness of banks that affect prospective investors against a bank. This study aimed to examine the bank kesahtan at PT. Mega Bank Indonesia in the period 2003 - 2013 by using CAMEL which consists of 7 ratios are: Capital Adequacy Ratio (CAR), Assets Quality (KAP), Allowance for Earning Assets (PPAP), Net Profit Margin (NPM), Return On assets (ROA), Operating Expenses to Operating Expenses (ROA), Cash Ratio (CR), and a loan to deposit ratio / Financing Deposit Ratio (LDR / FDR). From the analysis it can be concluded that PT. Mega Bank Indonesia from 2003-2013 predicated quite healthy, that as the appropriate standard of health value awarded fairly healthy bank with a credit score 75.

Keywords: *CAMEL, conventional, syariah*

PENDAHULUAN

Dalam persaingan dunia global, perekonomian suatu negara mempunyai peranan penting bagi semua aspek kehidupan. Perbankan berkembang sangat pesat setelah terjadi deregulasi di bidang keuangan dan moneter pada Juni 1983. Deregulasi tersebut telah mengakibatkan kebutuhan dana yang banyak mendorong tumbuhnya produk dan jumlah cabang yang pada gilirannya semakin banyak menjangkau masyarakat yang membutuhkan jasa perbankan (Taswan, 2006:1).

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberi jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Tujuan perbankan Indonesia menurut pasal 3 UU No. 10/1998, perbankan bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan

nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Kemudian seiring dengan beberapa kejadian tersebut yang khususnya berdampak sangat signifikan pada sektor perbankan Indonesia dan dengan disetujuinya Undang-undang No. 10 Tahun 1998 yang didalamnya mengatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat di operasikan dan di implementasikan oleh Bank Syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi Bank Syariah. Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia telah bertambah dengan telah beroperasinya Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, dan Unit Usaha Syariah Bank IFI, Bank BNI, Bank BRI, Bank Danamon, Bank BII, Bank Bukopin, Bank Niaga, Bank Pemata, Bank Tabungan Nasional, HSBC, Ltd.

Perbankan Syariah juga harus diketahui keuangannya, kesehatan Bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Totok dan Sigit, 2006: 22).

TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pada saat ini banyak terdapat literatur yang

memberikan pengertian atau definisi tentang Bank, antara lain Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya. (Kasmir, 2002:11).

Sedangkan pengertian Bank berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 yang menyempurnakan UU No. 7 Tahun 1992 adalah : “Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Bank konvensional adalah bank yang aktivitasnya menghimpun dan menyalurkan dananya memberikan dan mengenakan imbalan yang berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase dari dana untuk suatu periode tertentu. Sedangkan perbankan Syariah menurut UU No.10 Tahun 1998, adalah “lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah, atau dengan kata lain bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Definisi Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan Bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank

memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kesehatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi (Susilo, dkk., 2000: 51):

- a) Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri.
- b) Kemampuan mengelola dana.
- c) Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.
- d) Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- e) Pemenuhan peraturan.

3. Tinjauan Tentang Kesehatan Bank

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas

dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

4. Arti Penting Kesehatan Bank

Menurut (Faizah, 2010: 21) Pentingnya kesehatan bank bagi bank adalah salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha dan agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai nasabah agar mau bermitra atau bekerjasama dan menyimpan dana di bank tersebut. Karena kriteria dari bank yang sehat adalah bank yang mampu menghimpun dana menyalurkan kembali dana ke masyarakat, dan mampu memenuhi kewajiban kepada pihak lain serta tidak melanggar peraturan yang berlaku.

Sedangkan pentingnya kesehatan bank bagi nasabah yaitu

dengan adanya bank yang sehat nasabah tidak ragu untuk menyimpan dana pada bank tersebut karena bank yang sehat mampu mengelola dana yang ada dengan baik sehingga tidak menimbulkan kerugian baik bagi bank maupun nasabah. Dengan menyimpan dana pada bank yang sehat maka nasabah akan mendapatkan *feed back* yang baik pada bank tersebut.

METODE PENILAIAN

Menurut Kasmir (2002 : 185-186), salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

1. Capital (Permodalan)

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah Capital Adequency Ratio (CAR), yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR) kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Nilai Kredit Rasio CAR} = \frac{\text{Rasio}}{0,1} + 1$$

2. Asset (Kualitas Aktiva Produktif)

Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) menggunakan 2 rasio, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif dan rasio penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

- Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif, yaitu:

$$\text{Nilai Kredit Rasio KAP} = \frac{22,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15\%}$$

- Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD), yaitu :

$$\text{Rasio PPAP} = \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$

$$NK\ PPAP = \frac{Rasio}{1\ \%}$$

3. Manajemen (*management*)

Rasio Manajemen diukur berdasarkan pertanyaan dan pernyataan yang diajukan mengenai Manajemen Umum dan Manajemen Risiko. Manajemen Umum berisi pertanyaan dan pernyataan mengenai strategi atau sasaran, struktur, sistem sumber daya manusia, kepemimpinan dan budaya kerja sedangkan Manajemen Risiko berisi pertanyaan dan pernyataan mengenai risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan risiko hukum. Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan mempunyai perbandingan 40 % pertanyaan untuk Manajemen Umum dan 60 % pertanyaan untuk Manajemen Risiko.

Namun dalam penelitian ini, analisis rasio manajemen tidak dilakukan karena adanya keterbatasan yang ada. Pembatasan ini dilakukan mengingat bahwa untuk dapat melakukan penilaian tingkat kesehatan suatu bank, tidak cukup hanya mendasarkan pada analisis terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan saja, tetapi juga data-data pendukung lainnya yang bersifat internal. Data yang berhubungan dengan aspek manajemen tidak dapat diperoleh hanya dengan menggandakan dari data publikasi bank, tetapi harus melalui survey kuisioner dan wawancara. Di Indonesia hanya Bank Indonesia dan bank yang bersangkutan saja yang dapat mengetahuinya.

Oleh karena itu aspek manajemen pada penilaian kinerja bank dalam penelitian ini tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia tetapi sesuai dengan data yang tersedia diproyeksikan dengan Net Profit Margin (NPM).

4. Rentabilitas (*earning*)

Menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya

melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan profabilitas yang dicapai oleh bank tersebut. Tujuan penilaian rentabilitas didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional bank (Sawir, 2001).

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar Return on assets suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Return on assets menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Dalam melakukan ukuran-ukuran rentabilitas perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- ROA (return on assets) Rasio Laba Kotor terhadap Volume Usaha. Kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut:

$$NK\ Rasio\ ROA = \frac{Rasio}{0,015}$$

- BOPO (biaya operasional pendapatan operasional).

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank

dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga tingkat bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- $NK \text{ Rasio BOPO} = \frac{100 - \text{Rasio BOPO}}{0,08}$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

5. Liquiditas (liquidity)

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain LDR. Rasio Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima (Loan to Deposito Ratio / LDR). Kemudian mencari nilai kreditnya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$NK \text{ LDR} : \frac{115 - \text{Rasio}}{1} \times 4$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penilaian kesehatan Bank Indonesia dapat dilihat nilai predikat

tingkat kesehatan PT. Bank Mega Indonesia sebagai berikut :

Tabel 1 : Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank Mega Indonesia

PT. Bank Mega			PT. Bank Mega Syariah	
Tahun	Nilai CAMEL	Predikat	Nilai CAMEL	Predikat
2003	73,9	Cukup Sehat	75	Cukup Sehat
2004	75	Cukup Sehat	75	Cukup Sehat
2005	75	Cukup Sehat	75	Cukup Sehat
2006	74,6	Cukup Sehat	75	Cukup Sehat
2007	75	Cukup Sehat	75	Cukup Sehat
2008	75	Cukup Sehat	75	Cukup Sehat
2009	74,9	Cukup Sehat	75	Cukup Sehat
2010	75	Cukup Sehat	75	Cukup Sehat
2011	75	Cukup Sehat	75	Cukup Sehat
2012	75	Cukup Sehat	75	Cukup Sehat
2013	75	Cukup Sehat	75	Cukup Sehat

Sumber: Data Olahan (1 Oktober 2014)

Dari tabel 5.22 diatas dijelaskan hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio dengan metode CAMEL yang tertera dalam tabel diatas bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Mega dengan PT. Bank Mega Syariah berada pada kondisi perbankan yang cukup sehat. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan PT. Bank Mega dengan PT. Bank Mega Syariah dari Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013.

Pada Tahun 2003 jumlah nilai bersih rasio CAMEL pada PT. Bank Mega 73,9 sedangkan jumlah nilai bersih rasio CAMEL pada PT. Bank Mega Syariah berada pada angka 75 yang termasuk dalam kriteria cukup sehat. Terjadinya perbedaan jumlah nilai bersih rasio CAMEL pada PT. Bank Mega yaitu 73,9 lebih rendah dari jumlah nilai bersih rasio CAMEL PT. Bank Mega Syariah 75 dikarenakan pada Tahun 2003 angka rasio ROA PT. Bank Mega berada pada angka 1,17% dengan nilai kotor rasio 78,06 sehingga mendapatkan nilai bersih rasio 3,9. Hal ini menyebabkan jumlah nilai bersih rasio CAMEL 2003 pada PT. Bank Mega menjadi 73,9. Rendahnya nilai ROA PT. Bank Mega dikarenakan kondisi kinerja keuangan pada PT. Bank Mega pada Tahun 2003 sedikit menurun, hal ini disebabkan oleh total aktiva dimana PT. Bank Mega kurang mampu mengelola modal yang diinvestasikan dari keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Pada Tahun 2004 perbandingan jumlah nilai bersih rasio CAMEL antara PT. Bank Mega dengan PT. Bank Mega Syariah tidak terdapat perbedaan nilai dikarenakan pada Tahun 2004 PT. Bank Mega dan PT. Bank Mega Syariah mendapatkan jumlah nilai bersih rasio 75 yang termasuk dalam kriteria tingkat kesehatan Bank cukup sehat.

Pada Tahun 2005 perbandingan jumlah nilai bersih rasio CAMEL antara PT. Bank Mega dengan PT. Bank Mega Syariah juga tidak terdapat perbedaan jumlah nilai bersih rasio yaitu

mendapatkan nilai 75 yang termasuk dalam kriteria cukup sehat.

Pada Tahun 2006 jumlah nilai bersih rasio CAMEL pada PT. Bank Mega 74,6 sedangkan jumlah nilai bersih rasio CAMEL pada PT. Bank Mega Syariah berada pada angka 75 yang termasuk dalam kriteria cukup sehat. Terjadinya perbedaan jumlah nilai bersih rasio CAMEL pada PT. Bank Mega yaitu 74,6 lebih rendah dari jumlah nilai bersih rasio CAMEL PT. Bank Mega Syariah 75 dikarenakan pada Tahun 2006 angka rasio ROA PT. Bank Mega berada pada angka 1,38% dengan nilai kotor rasio 92,07 sehingga mendapatkan nilai bersih rasio 4,6. Hal ini menyebabkan jumlah nilai bersih rasio CAMEL 2006 pada PT. Bank Mega menjadi 74,6. Rendahnya nilai ROA dikarenakan PT. Bank Mega memiliki tingkat efisiensi kegiatan yang kurang baik dalam memperoleh laba karena ROA PT. Bank Mega pada Tahun 2006 kurang dari standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%.

Pada Tahun 2007 perbandingan jumlah nilai bersih rasio CAMEL antara PT. Bank Mega dengan PT. Bank Mega Syariah tidak terdapat perbedaan nilai dikarenakan pada Tahun 2007 PT. Bank Mega dan PT. Bank Mega Syariah mendapatkan jumlah nilai bersih rasio 75 yang termasuk dalam kriteria tingkat kesehatan Bank cukup sehat.

Pada Tahun 2008 perbandingan jumlah nilai bersih rasio CAMEL antara PT. Bank Mega dengan PT. Bank Mega Syariah juga tidak terdapat perbedaan jumlah nilai bersih rasio yaitu mendapatkan nilai 75 yang termasuk dalam kriteria cukup sehat.

Pada Tahun 2009 jumlah nilai bersih rasio CAMEL pada PT. Bank Mega 74,9 sedangkan jumlah nilai bersih rasio CAMEL pada PT. Bank Mega Syariah berada pada angka 75 yang termasuk dalam kriteria cukup sehat. Terjadinya perbedaan jumlah nilai bersih rasio CAMEL pada PT. Bank Mega yaitu 74,9 lebih rendah dari jumlah nilai bersih rasio

CAMEL PT. Bank Mega Syariah 75 dikarenakan pada Tahun 2009 angka rasio ROA PT. Bank Mega berada pada angka 1,47% dengan nilai kotor rasio 98,05 sehingga mendapatkan nilai bersih rasio 4,9. Hal ini menyebabkan jumlah nilai bersih rasio CAMEL 2009 pada PT. Bank Mega menjadi 74,9. Rendahnya nilai ROA dikarenakan PT. Bank Mega memiliki tingkat efisiensi kegiatan yang kurang baik dalam memperoleh laba karena ROA PT. Bank Mega pada Tahun 2009 kurang dari standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%.

Pada Tahun 2010 perbandingan jumlah nilai bersih rasio CAMEL antara PT. Bank Mega dengan PT. Bank Mega Syariah tidak terdapat perbedaan nilai dikarenakan pada Tahun 2010 PT. Bank Mega dan PT. Bank Mega Syariah mendapatkan jumlah nilai bersih rasio 75 yang termasuk dalam kriteria tingkat kesehatan Bank cukup sehat.

Pada Tahun 2011 perbandingan jumlah nilai bersih rasio CAMEL antara PT. Bank Mega dengan PT. Bank Mega Syariah tidak terdapat perbedaan nilai dikarenakan pada Tahun 2011 PT. Bank Mega dan PT. Bank Mega Syariah mendapatkan jumlah nilai bersih rasio 75 yang termasuk dalam kriteria tingkat kesehatan Bank cukup sehat.

Pada Tahun 2012 perbandingan jumlah nilai bersih rasio CAMEL antara PT. Bank Mega dengan PT. Bank Mega Syariah tidak terdapat perbedaan nilai dikarenakan pada Tahun 2012 PT. Bank Mega dan PT. Bank Mega Syariah mendapatkan jumlah nilai bersih rasio 75 yang termasuk dalam kriteria tingkat kesehatan Bank cukup sehat.

Pada Tahun 2013 perbandingan jumlah nilai bersih rasio CAMEL antara PT. Bank Mega dengan PT. Bank Mega Syariah tidak terdapat perbedaan nilai dikarenakan pada Tahun 2013 PT. Bank Mega dan PT. Bank Mega Syariah mendapatkan jumlah nilai bersih rasio 75 yang termasuk dalam kriteria tingkat kesehatan Bank cukup sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Bank Mega Indonesia pada Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013, maka penulis mengambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Nilai Kredit CAR PT. Bank Mega menunjukkan nilai kredit CAR lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai PT. Bank Mega Indonesia dikategorikan dalam kelompok Sehat.
2. Nilai Kredit KAP PT. Bank Mega karena nilai rasio lebih dari 22,5% Ini menunjukkan nilai kredit KAP pada Tahun 2003 sampai Tahun 2010 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio yang dicapai PT. Bank Mega Indonesia pada Tahun tersebut dikategorikan dalam kelompok Sehat.
3. Nilai Kredit PPAP PT. Bank Mega Ini menunjukkan nilai kredit PPAP lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 81% maka rasio yang dicapai PT. Bank Mega Indonesia dikategorikan dalam kelompok Sehat.
4. Nilai Kredit ROA PT. Bank Mega ini menunjukkan nilai kredit ROA lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,22% maka rasio yang dicapai PT. Bank Mega Indonesia dikategorikan dalam kelompok Sehat.
5. Nilai Kredit BOPO PT. Bank Mega Ini menunjukkan nilai kredit BOPO lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai PT. Bank Mega Indonesia dikategorikan dalam kelompok Sehat.

6. Nilai Credit Rasio PT. Bank Mega ini sesuai dengan pendapat Pandia,dkk (2004;38) yang disampaikan di buku lembaga keuangan, bahwa jika penemuan nilai kredit rasio Cash Rasio sebesar minimal 81 akan mendapat predikat Sehat.
7. Nilai Kredit LDR PT. Bank Mega Ini menunjukkan nilai kredit LDR dan FDR pada Tahun 2003 sampai Tahun 2013 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75% maka rasio yang dicapai PT. Bank Mega Indonesia pada Tahun tersebut dikategorikan dalam kelompok Sehat.

Saran

Dengan adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis alami selama jalannya penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Semua rasio keuangan pada PT. Bank Mega Indonesia termasuk dalam kategori sehat, sehingga dimasa mendatang di harapkan PT. Bank Mega agar mampu mempertahankan kinerja bank tersebut.
2. Banyaknya faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti faktor politik pemerintah sebaiknya juga lebih diperhatikan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adria Permata Veithzal, Ferry N Idroes dan Veithzal Rivai, 2009, *Bank dan Financial institutional management*. BumiAksara, Jakarta.
- Anggraeni, Oktafrida. 2011. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006–2009*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bank Indonesia. 1998. UU No. 10 Tahun 1998, *tentang perubahan terhadap UU No. 7 Tahun 1992*, Jakarta.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal *SistemPenilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 2/8/PBI/2000 tentang *Bank Syariah*.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 perihal *Transparasi Kondisi Keuangan Bank*.
- Bank Indonesia, Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 31/46/KEP/DIR tanggal 2 November 1998 *kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank*.
- Bank Indonesia, Surat Edaran, Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP perihal *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*.
- Bank Indonesia, Surat Keputusan DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. *Perihal Tata cara Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Darmawi, Herman, 2011. *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Faizah, Mutiatul, 2010, *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Muamalat Indonesia,Tbk periode 2006–2008 Dengan Menggunakan Metode Camel*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri, Malang.
- Judisseno, Rimsky k, 2005, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kusumawati, Finda Trianggita, 2012. dengan judul *AnalisisPenilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2008 – 2012*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijya. Malang.
- Kasmir , 2002. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Laporan keuangan PT. Bank Mega Indonesia, Tbk Tahun 2003-2013.
- Laporan keuangan PT. Bank Mega Syariah Indonesia, Tbk Tahun 2003-2013.

- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia FE UI.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter. Kajian Konstektual Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Rachmanto, Hernawa 2006, dengan judul *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada Pt Bank Syariah Mandiri)*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonsia. DI Yogyakarta.
- Said, Khaerunnisa, 2012, dengan judul *Analisi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2001 – 20010*, Fakultas Universitas dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sudarsono, Heri. 2004, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Prencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Sistem penilaian tingkat kesehatan bank.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPBB tanggal 30 April 1997 penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif (KAP).
- Surat Keputusan Bank Indonesia No. 31/146/KEP/DIR Tangga 1 2 November 1998 tentang kewajiban penyediaan Modal Minimum Bank.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan kualitas aktiva produktif (KAP).
- Susilo, Y. Sri, dkk. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Salemba Empat. Jakarta.
- Taswan , 2006. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonesia
- Totok dan Sigit Triandaru, 2006, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- www.bi.go.id. Diakses pada tanggal 30 Maret 2014.
- www.bankmega.com Diakses pada tanggal 15 September 2014.
- www.bsmi.co.id Diakses pada tanggal 15 September 2014